



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sama. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis, yaitu :

1. Skripsi dari Maria Fatimah Assahhra dari Universitas Gunadarma, dengan judul “Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus)” tahun 2006. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yos Sudarso. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus serta teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Konsep diri, panti asuhan, dan remaja. Hasil secara umum memperlihatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang cenderung positif dimana konsep diri dipengaruhi oleh peranan faktor sosial dan pengalaman yang dialaminya.
2. Skripsi dari Eka Yuha Kusumawati, Universitas Lampung, dengan judul “Pola komunikasi terbuka pembimbing kemasyarakatan dengan klien (anak) di balai permasyarakatan (baPas) kelas II A Lampung terhadap perkembangan kepribadian”, tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola komunikasi pembimbing kemasyarakatan dengan klien (anak)

di BaPas terhadap perkembangan kepribadian. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus serta teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Konsep teori yang digunakan adalah teori intraksional dan komunikasi interpersonal. Jumlah subjek dalam penelitian ini anak-anak yang sedang berada di balai permasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan pembimbing lapas dengan klien anak dan pola komunikasi terbuka berhasil dilakukan.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, hanya saja objek, fokus kajian dan tambahan teori yang berbeda. Objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pengasuh dan para lansia yang berada di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa. Lansia yang dimaksud oleh penulis adalah para lansia yang berangkat dari latar belakang yang kurang mampu dan mempunyai kepercayaan yang rendah. Adapun teori yang digunakan oleh penulis adalah komunikasi antarpribadi, konsep diri dan lansia. Selain itu fokus penelitian dalam skripsi ini adalah melihat kepada bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam membentuk konsep diri lansia di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa, dengan tujuan setelah penelitian ini diharapkan lansia di panti dapat mengembangkan konsep diri yang positif.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

Keterangan	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian Penulis
Judul Penelitian	Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus)	Pola Komunikasi Terbuka Pembimbing Kemasyarakatan dengan klien (anak) di Balai Pemasarakatan (BaPas) kelas II A. Lampung terhadap perkembangan kepribadian.	Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membentuk Konsep Diri Lansia di Panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa
Penelitian dari	Universitas Gunadarma, 2006	Universitas Lampung, 2012	Universitas Multimedia Nusantara, 2017
Teori / Konsep yang digunakan	Konsep Diri, Panti Asuhan dan Remaja	Teori Intraksional, Komunikasi interpersonal	Komunikasi AntarPribadi Konsep diri lansia
Metodologi	Kualitatif, Studi Kasus	Kualitatif, Studi Kasus	Kualitatif, Studi Kasus

Pengumpulan Data	Wawancara dan Observasi	Wawancara dan Observasi	Wawancara dan Observasi
Narasumber	Remaja di panti asuhan yang berusia 17 tahun berjumlah 5 orang.	Anak-anak yang sedang berada di Balai permasyaraktan.	Lansia 3 orang yang berusia diatas 60 tahun, dan pengasuh 2 orang menetap di panti.
Hasil Penelitian	Hasilnya Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang cenderung positif dimana konsep diri dipengaruhi oleh peranan faktor sosial dan pengalaman yang dialaminya.	Hasilnya yang di dapat dari peneliti pada pembimbing lapas dengan klien anak dan pola komunikasi terbuka	Hasilnya pola komunikasi pengasuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri lansia yang positif dan memiliki dampak positif setelah berada didalam panti Wredha Maria Sudarsih Ambarawa

## **2.2 TEORI DAN KONSEP**

### **2.2.1 Konsep Diri**

Konsep diri didefinisikan sebagai pandangan dan perasaan manusia mengenai diri pribadi. Menurut Rahmat (2005, h. 99), persepsi tentang diri sendiri dapat bersifat psikologi, sosial dan fisik. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sugiyono (2013 h. 10) bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai dirinya sendiri baik yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial, dan psikologis. Selain itu Sugiyono (2013 h. 11) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu yang relatif stabil mengenai diri sendiri, namun tidak hanya mencakup persepsi individu mengenai karakteristik fisik, melainkan juga penilaian mengenai apa pernah dicapai, apa yang dijalani, dan apa yang akan dicapai. Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Hendriati (2006, h. 138), konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi.

### **2.2.2 Jenis Konsep Diri**

Menurut Krishnawati dkk (2010, h. 3), dalam diri individu ada dua konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

#### **a. Konsep Diri Positif**

Individu yang memiliki konsep diri positif mengerti banyak tentang ciri-ciri dirinya, pemahaman, dan penilaiannya terhadap kualitas dirinya akurat,

tepat, dan wajar. Individu tersebut secara sehat menerima diri apa adanya, bersyukur atas kelebihan dan rela atas kekurangan dalam dirinya. Harapan dan cita-citanya masuk akal dan rasional. Dia terbuka dan tidak cemas atas kritik dan informasi keburukan atau kebaikan dirinya.

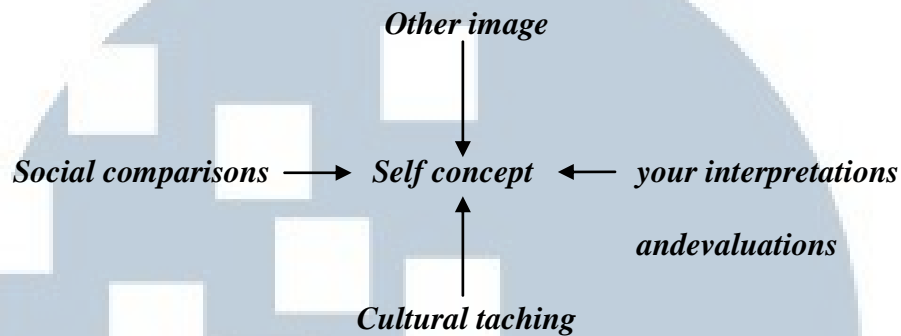
b. Konsep Diri Negatif

Lain halnya dengan individu dengan konsep diri negatif. Individu ini adalah orang yang tidak dapat melihat dirinya secara utuh dan bijak, hanya sedikit tahu tentang ciri-ciri dirinya, dan tidak wajar atau objektif terhadap dirinya sendiri. Banyak lansia yang kurang bisa menerima dirinya secara apa adanya sehingga kecewa terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Lansia cenderung menilai diri tidak akurat, mengira terlalu rendah sehingga akibatnya menjadi minder, rendah diri, atau *interiority complex* atau sebaliknya terlalu tinggi sehingga menjadi sombong, berlebihan dan congkak.

### 2.2.3 Sumber Konsep Diri

DeVito (2009, h. 55) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri dibagi menjadi 4, yaitu *other's image* (gambaran diri orang lain), *social comparison* (perbandingan sosial), *cultural teaching* (ajaran budaya), serta *interpretations and evaluations* (interpretasi dan evaluasi diri). Berikut penjelasan mengenai pembentukan konsep diri tersebut:

**Gambar 2.1** *The sources of self concept*



Sumber: DeVito, 2009, h. 55

#### **2.2.4 Komponen Konsep Diri**

Menurut Muhith (2015, h. 84) konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Terdapat lima komponen konsep diri yang terdiri dari :

##### **1. Citra tubuh**

Citra tubuh adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup pendapat dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi berdasarkan pengalaman baru setiap individu. Selain itu, citra tubuh juga meliputi: *perfomance*, potensi tubuh fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Hal-hal penting yang terkait dengan citra tubuh adalah sebagai berikut :

- a. Fokus individu terhadap fisik lebih menonjol pada usia remaja.
- b. Bentuk tubuh, tinggi badan dan berat badan serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder (*mamae*, *menstruasi*, perubahan suara, pertumbuhan bulu), menjadi gambaran diri.



- c. Cara individu memandang diri berdampak penting terhadap aspek psikologis.
- d. Gambaran yang realistik terhadap menerima dan menyukai bagian tubuh, akan memberi rasa aman dalam menghindari kecemasan dan meningkatkan harga diri.
- e. Individu yang stabil, realistik, dan konsisten terhadap gambaran dirinya, dapat mendorong sukses dalam kehidupan. (Sunaryo, 2004, h. 33)

## 2. Ideal diri

Maksud dari ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana individu harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart and Sundeen, 1995). Ada beberapa gangguan ideal diri, yaitu ideal diri yang terlalu tinggi, sukar dicapai dan tidak realistis, ideal diri yang sama dan tidak jelas dan cenderung menuntut. Ideal diri adalah standar untuk dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya dan kepada siapa ingin dilakukan). Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan dipengaruhi orang yang penting dalam hidup individu, yang memberikan keuntungan dan harapan. Pada masa remaja, ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada diri orang tua, guru dan teman.

Berikut ini adalah hal-hal yang terkait dengan ideal diri:

- a. Perkembangan awal terjadi pada masa kanak-kanak.

- b. Terbentuknya masa remaja melalui proses identifikasi terhadap orang tua, guru dan teman.
- c. Dipengaruhi oleh orang-orang yang dipandang penting dalam memberi tuntunan dan harapan.
- d. Mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ideal diri, diantaranya:

- a. Menetapkan ideal diri sebatas kemampuan
- b. Faktor *culture* dibandingkan dengan standar orang lain
- c. Hasrat melebihi orang lain
- d. Hasrat untuk berhasil
- e. Hasrat memenuhi kebutuhan realistik
- f. Hasrat menghindari kegagalan
- g. Adanya perasaan cemas dan rendah diri (Sunaryo, 2004, h. 33-34).

### 3. Harga diri

Harga diri didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri. Aspek utama dari harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain. Harga diri menjadi rendah pada saat:

- a. Kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain
- b. Kehilangan penghargaan dari orang lain

c. Hubungan interpersonal yang buruk

Seorang individu akan merasa berhasil atau hidupnya bermakna apabila diterima dan diakui orang lain atau merasa mampu menghadapi keadaan dirinya dan mampu mengontrol dirinya. Individu yang sering berhasil dalam mencapai cita-citanya akan menumbuhkan perasaan harga diri yang tinggi dan sebaliknya. Namun, pada umumnya individu tetap memiliki tendensi negatif terhadap orang lain, meskipun isi hatinya mengakui keunggulan orang lain (Sunaryo, 2004, h. 34).

4. Peran diri

Peran diri didefinisikan sebagai pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu disibukkan oleh berbagai macam peran terkait dengan posisinya setiap saat, selama masih hidup, misalnya peran sebagai anak, istri, suami, ayah, mahasiswa, perawat, dokter, bidan, dosen, ketua RT atau RW. Peran diri yang tidak jelas, terjadi apabila individu diberikan peran yang kabur, yang tidak sesuai perilaku yang diharapkan. Peran yang tidak sesuai terjadi apabila individu dalam proses peralihan mengubah nilai dan sikap. Peran berlebih terjadi jika seorang individu memiliki banyak peran dalam kehidupannya. Berikut ini adalah hal-hal penting terkait dengan peran :

- a. Peran dibutuhkan individu sebagai aktualisasi diri
- b. Peran yang memnuhi kebutuhan dan sesuai ideal diri, menghasilkan harga diri yang tinggi atau sebaliknya.
- c. Posisi individu di masyarakat dapat menjadi stresor terhadap peran.

- d. Stres peran timbul karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran atau tuntutan posisi yang tidak mungkin dilaksanakan. Stres peran terdiri dari: konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai, dan peran yang terlalu banyak (Sunaryo, 2004, h. 35-36).

## 5. Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pegamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal-hal penting yang terkait dengan identitas diri, yaitu:

- a. Berkembang sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan berkembangnya konsep diri.
- b. Individu yang memiliki perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya tidak sama dengan orang lain, unik, dan tidak ada duanya.
- c. Identitas jenis kelamin berkembang secara bertahap sejak bayi.
- d. Identitas jenis kelamin dimulai dengan konsep laki – laki dan perempuan serta banyak dipengaruhi oleh pandangan maupun perlakuan masyarakat.
- e. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, menghargai diri sendiri, kemampuan, dan penguasaan diri.
- f. Individu yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya.

Berikut ini adalah ciri-ciri dari identitas diri:

- a. Memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda dan terpisah dari orang lain.
- b. Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat

- c. Mengakui jenis kelamin sendiri
- d. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang
- e. Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keserasian dan keselarasan
- f. Mempunyai tujuan hidup yang bernilai dan dapat direalisasikan (Sunaryo, 2004, h. 36).

### 2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Perkembangan konsep diri dimulai ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Pandangan yang dimiliki tentang siapa diri pribadi tidak bersifat statis, sebab konsep diri dapat sama saja atau berubah sepanjang rentang kehidupan manusia. Sugiyo (2005, h. 52) dalam penelitiannya membuktikan bahwa konsep diri diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Sedangkan Verderber (1984) menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang memengaruhi konsep diri, yakni 1) *self – appraisal*, 2) *reactions and responses of other*, dan 3) *roles you play*. Kemudian Brooks menambahkan faktor lain yaitu 4) *reference group* (Sobur, 2003, h. 518).

Faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

#### 1. *Self Appraisal-Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjuk pada suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan pribadi terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, individu adalah yang membentuk

kesan-kesan tentang diri pribadi. Manusia mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung; misalnya, individu melihat diri sendiri di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan, cara berpakaian dan sebagainya.

Penilaian-penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap individu dalam memberi kesan terhadap diri sendiri, cara merasakan tentang diri pribadi, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang dilihat tentang diri pribadi. Apabila individu merasa ada yang tidak disukai dari dirinya, maka individu tersebut akan berusaha untuk mengubahnya. Dan jika individu tersebut tidak mau berubah, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri sendiri. Semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki, semakin positif konsep diri individu. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau yang dimiliki, semakin negatif konsep diri individu.

## 2. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri tidak hanya berkembang melalui pandangan terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi antara diri sendiri dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap individu, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Jadi, menurut Sobur (2003, h. 519) konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Dengan demikian, apa yang ada pada diri individu, dievaluasi oleh

orang lain melalui interaksi diri sendiri dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

### 3. *Roles You Play – Role Taking*

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya peran yang dimainkan oleh individu sedikit banyak akan memengaruhi konsep dirinya. Misalnya, ketika masih kecil, sering “bermain peran”; menirukan perilaku orang lain yang dilihatnya, contohnya peran sebagai ayah atau ibu, atau meniru ekspresi orang lain, misalnya cara tersenyum, cara marah dari orang lain yang sering dilihatnya. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan ini pula, individu akan mulai memahami cara orang lain memandang dirinya. Peran yang dimainkan adalah hasil dari sistem penilaian diri pribadi. Individu dapat memotret dirinya sebagai seseorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan pribadi untuk memainkan peran, seperti halnya dalam memilih sekolah, baju, dan sebagainya. Lebih banyak peran yang dimainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri individu tersebut. Semakin positif konsep diri, maka akan semakin positif komunikasi individu dengan orang lain.

Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas konsep diri yang positif menurut Wicklund dan Frey (1980 dalam Sobur 2003, h. 520), lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan

keegoisan, yang menjadikan penerimaan diri orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu longgar, konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep ini berisi berbagai “kotak kepribadian”, sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya yang informasi positif maupun negatif. Jadi, dengan konsep diri positif, seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi tentang dirinya sendiri.

#### 4. *Reference Groups*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau sekelompok rujukan adalah kelompok di mana individu menjadi bagian di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi terhadap diri individu tersebut, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri. Menurut Brooks (1971) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa cara individu menilai dirinya merupakan bagian dari fungsi dirinya dievaluasi oleh kelompok rujukan. Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya digunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Komunikasi tersebut selanjutnya dapat dikembangkan sebagai konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan.

Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri individu positif, semakin positif pula konsep dirinya. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri, untuk mengerti diri sendiri, individu harus bisa



mengerti sudut pandang sendiri. Sedangkan untuk mengerti orang lain, menurut Sobur (2003, h. 521) sedapat mungkin individu harus mengerti dari sudut pandang orang lain.

## **2.3 LANJUT USIA**

### **2.3.1 Pengertian**

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Ini adalah hal yang normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua. Proses ini merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Menurut Azizah (2011, h. 1) pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial secara bertahap.

### **2.3.2 Batasan**

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 dalam bab I Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “ lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.” Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) :

1. Usia pertengahan (*middle age*) : 45 – 59 tahun
2. (*elderly*) : 60 -74 tahun
3. tua (*very old*) : di atas 90 tahun (Efendi et al, 2009, h. 243)

Depkes RI (2003) mengklasifikasikan lansia dalam kategori berikut :

1. Pralansia (*prasenilis*), seseorang yang berusia antara 45 – 59 tahun.
2. Lansia, seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih
3. Lansia resiko tinggi, seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih / seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan.
4. Lansia potensial, lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan / atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang / jasa.
5. Lansia tidak potensial menurut Dewi (2014, h. 4) adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

### **2.3.3 Tugas Perkembangan**

Seiring tahap kehidupan, lansia memiliki tugas perkembangan khusus. Hal ini dideskripsikan oleh Burnside (1979), Duvall (1977) dan Havighurst (1953) (dalam Potter dan Perry, 2005). Tujuh kategori utama tugas perkembangan lansia meliputi:

1. Menyesuaikan terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan

Lansia harus menyesuaikan dengan perubahan diri seiring terjadinya penuaan sistem tubuh, perubahan penampilan dan fungsi. Hal ini tidak berkaitan dengan penyakit, namun hal ini adalah normal. Pola hidup yang sehat dapat meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit.

## 2. Menyesuaikan terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan

Lansia umumnya pensiun dari pekerjaannya, oleh karena itu mungkin perlu untuk menyesuaikan dan membuat perubahan karena hilangnya peran bekerja. Masa pensiun biasanya telah diantisipasi. Seseorang yang pensiun dapat merencanakan kegiatannya dengan berpartisipasi dalam konsultasi atau aktivitas sukarela, mencari minat dan hobi baru, dan melanjutkan pendidikannya. Meskipun kebanyakan lansia berada di atas garis kemiskinan, namun ketidakpastian sumber finansial secara jelas mempengaruhi permasalahan dalam masa pensiun.

## 3. Menyesuaikan terhadap kematian pasangan

Mayoritas lansia dihadapkan pada kematian pasangan, teman, dan kadang anaknya. Kehilangan ini seringkali sulit diatasi, apalagi bagi lansia yang menggantungkan hidupnya pada seseorang yang sangat berarti bagi dirinya, namun meninggal terlebih dahulu. Lansia harus didampingi untuk melalui proses berduka. Hal ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri terhadap kehilangan.

## 4. Menerima diri sendiri sebagai individu lansia

Beberapa lansia menemukan kesulitan untuk menerima diri sendiri selama proses menjadi tua. Lansia dapat memperlihatkan ketidakmampuannya sebagai koping dengan menyangkal penurunan fungsi, meminta cucunya untuk tidak memanggil mereka “nenek” atau menolak meminta bantuan dalam tugas yang menempatkan keamanan mereka pada resiko yang besar.

#### 5. Mempertahankan kepuasan pengaturan hidup

Lansia dapat mengubah rencana kehidupannya. Misalnya, keharusan pindah ke rumah yang lebih kecil dan untuk seorang diri. Beberapa masalah kesehatan lain mungkin mengharuskan lansia untuk tinggal dengan keluarga atau temannya. Perubahan rencana kehidupan bagi lansia mungkin membutuhkan periode penyesuaian yang lama, selama lansia memerlukan bantuan dan dukungan profesional perawatan kesehatan dan keluarga.

#### 6. Mendefinisikan ulang hubungan dengan anak yang dewasa

Lansia sering memerlukan penetapan hubungan kembali dengan anak-anaknya yang telah dewasa. Masalah keterbalikan peran, ketergantungan, konflik, perasaan bersalah, dan kehilangan memerlukan pengenalan dan resolusi.

#### 7. Menentukan cara untuk mempertahankan kualitas hidup.

Lansia harus belajar menerima aktivitas dan minat baru untuk mempertahankan kualitas hidupnya. Seseorang yang sebelumnya aktif secara sosial sepanjang hidupnya akan merasa relatif mudah untuk bertemu orang baru dan mendapat minat baru. Namun Azizah (2011, h. 2-3) berpendapat bahwa seseorang yang introvert dengan sosialisasi terbatas, mungkin menemui kesulitan bertemu orang baru selama pensiun.

### **2.4 KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI**

Komunikasi Interpersonal menurut Effendy (2003, h. 30) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau

sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik secara langsung. Selanjutnya, komunikasi Interpesonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Mulyana, (2010, h. 11) adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti halnya adik dan kakak, suami dan istri, dua sahabat dekat, dua sejawat, dan sebagainya.

Komunikasi antarpribadi mempengaruhi hubungan, jika hubungan dan komunikasi terjalin secara baik, maka akan terjadi jalinan yang panjang, dimana saling menghargai dan memberikan perhatian antara satu dengan yang lain. Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda dan berikut ini adalah 3 sudut pandangan definisi utama:

1. Berdasarkan Komponen
2. Berdasarkan Hubungan Diadik
3. Berdasarkan Pengembangan

Dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya tertuju pada penegertian melainkan ada fungsi yang dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Fungsi komunikasi menurut Cangara (2007, h.60) adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman bersama orang lain.

### **2.4.1 Ciri-ciri Komunikasi AntarPribadi**

Weaver (dalam Sucati, 2015, h. 1-2) menyebutkan bahwa ada delapan karakteristik pada komunikasi antarpribadi yaitu :

1. Melibatkan paling sedikit dua orang
2. Adanya umpan balik
3. Tidak harus bertujuan
4. Menghasilkan beberapa pengaruh atau efek
5. Tidak harus bertatap muka
6. Tidak harus menggunakan kata-kata
7. Dipengaruhi oleh konteks
8. Dipengaruhi oleh gegaduhan

### **2.4.2 Tujuan Komunikasi AntarPribadi**

Komunikasi antarpribadi tidak hanya memiliki ciri tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan dengan baik. Adapun tujuan dari komunikasi antarpribadi menurut Cangara (2007, h. 60) adalah sebagai berikut :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan menari hiburan.
6. Membantu orang lain.

## 2.5 PANTI WERDHA

Lansia cenderung akan mengalami perubahan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia dan berhubungan dengan tugas perkembangan lansia. Tugas perkembangan pada lansia, yaitu: beradaptasi terhadap penurunan kesehatan dan kekuatan fisik, beradaptasi terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan, beradaptasi terhadap kematian pasangan, menerima diri sebagai individu yang menua, menemukan cara mempertahankan kualitas hidup dan menetapkan kembali hubungan dengan anak yang telah dewasa. Konsep diri pada lansia banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental, persepsi menua maupun perubahan sosial. Perubahan konsep diri pada lansia menurut Setiowati (2012, h. 4) disebabkan oleh kesadaran subjektif yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia.

Konsep diri dapat dibedakan menjadi konsep diri positif dan negatif. Konsep diri negatif pada lansia dikatakan apabila lansia menganggap bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak berbuat apa-apa, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik. Lansia dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupannya dan kesempatan yang dihadapinya, mereka juga akan mudah menyerah dan putus asa. Lansia dengan konsep diri positif akan lebih percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala suatu kegagalan. Sedangkan lansia dengan konsep diri positif akan bersikap menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi kelangsungan hidupnya dan bisa menerima keadaannya. Perubahan konsep

diri lansia menurut Setiowati (2012, h. 3) berhubungan dengan penyesuaian lansia terhadap terjadinya proses menua dengan berbagai persepsi lansia yang berbeda.

Setiap lansia memiliki alasan yang berbeda mengenai mengapa mereka tinggal di panti werdha, antara lain yaitu disebabkan oleh tidak ingin merepotkan keluarga, keputusan keluarga, sakit, tinggal sebatang kara, Lansia yang tinggal di panti werdha membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungannya yang baru. Upaya lansia untuk menyesuaikan diri sebagai penghuni di panti werdha memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Alasan mengapa tinggal di panti werdha berpengaruh dalam proses adaptasi yang dilakukan lansia menurut Ariyani (2013, h. 4), karena hal tersebut akan memberi suatu pemahaman tersendiri dalam diri lansia mengenai konsep panti werdha, dan pemahaman tersebut akan mempengaruhi konsep diri lansia tersebut.

Lansia yang menganggap panti werdha layaknya rumah sendiri, maka bagi lansia yang tinggal tidak berdasarkan keinginannya akan menganggap panti werdha tidak lebih sebagai tempat pengasingan atau pembuangan bagi para orang tua oleh keluarganya. Lansia yang beranggapan bahwa panti werdha adalah sebuah tempat pengasingan bagi lansia, akan mempengaruhi proses adaptasi yang kemudian akan membentuk konsep dirinya. Jika proses penyesuaian diri lansia kurang baik, maka cenderung membentuk konsep diri yang negatif. Pada sebagian lansia yang tinggal di panti werdha berdasarkan keinginannya sendiri dan tanpa ada paksaan, maka akan menganggap panti werdha sebagai suatu tempat layaknya rumah yang dapat memberi rasa nyaman. Proses penyesuaian diri yang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan tidak adanya perilaku menyimpang yang



dilakukan dalam kesehariannya, lansia juga menjalin hubungan yang baik dengan setiap individu yang berada di panti werdha. Menurut Ariyani (2013, h. 7) hal tersebut mengindikasikan bahwa lansia tersebut telah siap dan mampu menjalani hari tuanya.

### **2.5.1 Gambaran Lansia di Panti Werdha**

Salah satu usaha pemerintah dalam bidang sosial untuk tetap melakukan pembinaan terhadap kesejahteraan lansia adalah melalui didirikannya panti werdha yang berfungsi untuk memberikan akomodasi dan pelayanan perawatan bagi lansia yang tidak mempunyai sanak saudara, mempunyai masalah dengan keluarga, atau tak ingin membebani keluarga. Penempatan lansia di panti ini masih menimbulkan perdebatan di masyarakat, sebab ada sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa penitipan lansia di panti ini menyalahi tradisi dan nilai-nilai agama, dan bagi lansia sendiri antara lain merasakan harus berpisah dengan keluarga, kerabat, serta lingkungan sebelumnya dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini dapat menimbulkan rasa cemas, tidak berdaya, bahkan rasa malu.

Penitipan atau tinggalnya lansia di panti werdha ini dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari lansia terhadap keluarganya yang tinggal di rumah bergantung pada latar belakang keluarga masing-masing lansia. Pengasuh dapat membantu lansia untuk mengekspresikan perasaannya dan secara bersama-sama menggali pendapat lansia, sehingga lansia tersebut dapat menerima keputusan keluarganya sebagai hal terbaik yang dilakukan, baik bagi dirinya

sendiri maupun bagi keluarga yang ditinggalkan di rumah. Perubahan secara psikis dan fisiologis yang terjadi pada lansia akan menimbulkan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, khususnya pada lansia yang tinggal di panti. Mereka yang berusia lanjut umumnya memenuhi tanda-tanda terjadinya penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesehatannya. Proses menua menurut Tamher et al (2009, h. 106) di dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami semua orang yang dikaruniai umur panjang, hanya saja cepat lambatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu yang bersangkutan.

### **2.5.2 Pola Komunikasi**

Djamarah (2004, h. 1) mengartikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan oleh dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok organisasi.

## 1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang. Lambang non-verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh, antara lain mata, bibir, tangan, jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang non-verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Model Aristoteles dalam Mulyana, dikenal dengan komunikasi publik atau pidato.

## 2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi ini proses komunikasi yang penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang komunikasi yang banyak jumlahnya. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles sehingga mempengaruhi Laswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1948. Pada formula Lasswell (1948) ada lima unsur yang dibahas yaitu, siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Adanya unsur-unsur tersebut membuat pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut:

- a. “Siapa”, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator kepada komunikan melalui saluran, media atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar.
- b. Kepada siapa yang dimaksud disini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan.
- c. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan ini terhadap penerimapesan, yang ditanggapi oleh komunikator.

Lasswell (1998) mengatakan bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan satu aliran lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif.

### 3. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ketitik yang lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepadakomunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanyaterjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga adakalanya komunikasibermedia.

### 4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara umum adalah bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Umpan balik tersebut komunikator akan mengetahui komunikasi berhasil atau gagal yaitu umpan baliknya positif atau negatif. Dalam pola komunikasi sirkular ini umpan balik memang dapat terjadi

secara langsung, tetapi dengan mengetahui umpan balik secara langsung ini pula, terutama umpan balik negatif yang mengakibatkan berlanjut atau tidak komunikasi yang telah dijalani. Model sirkular dari Orgood dan Schramm menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan dilakukan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *decoding* adalah *translasi* yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus. Dari semua uraian mengenai pola komunikasi diatas menunjukkan bahwa proses komunikasi memiliki pola, model dan bentuk yang beraneka ragam yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk dapat membahas pola komunikasi pengasuh dalam membentuk konsep diri dikalangan lansia pada panti Werdha Maria Sudarsih Ambarawa.

### **2.5.3 Pendekatan Terhadap lansia dalam Konteks Komunikasi**

Menurut Ariyani (2013, h. 23), ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh pengasuh terhadap lansia yang dirawatnya di panti werdha. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang bisa digunakan oleh pengasuh:

#### **1. Pendekatan fisik**

Yang dimaksud dengan pendekatan fisik adalah mencari informasi tentang kesehatan obyektif, kebutuhan, kejadian yang dialami, perubahan fisik organ tubuh, menanyakan bagaimana keadaannya, apa yang sedang dirasakan, dan menanyakan tingkat kesehatan yang masih bisa dicegah progresifitasnya.

## 2. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini bersifat abstrak dan mengarah pada perilaku maka umumnya membutuhkan waktu yang lama. Melaksanakan pendekatan ini, peneliti teman baik, *supporter*, terhadap sesuatu yang asing dan sebagai penampung masalah-masalah yang pribadi dan sebagai sahabat bagi para lansia.

## 3. Pendekatan Sosial

Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan berinteraksi dengan lingkungannya. Mengadakan obrolan sejenis seperti halnya diskusi kecil, mendengarkan cerita para lansia, mengadakan kegiatan yang mereka sukai, bermain, bercanda bersama, ini bisa digunakan sebagai salah satu pendekatan agar para lansia dapat berinteraksi dengan sesama lansia dan masyarakat sekitar maupun dengan peneliti.

### 2.5.4 Teknik Komunikasi Pada Lansia

Agar dapat melakukan komunikasi secara efektif kepada lansia, selain pemahaman yang memadai tentang karakter dan sifat para lansia, peneliti juga harus mempunyai teknik khusus agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung secara lancar dan sesuai yang diharapkan. Beberapa teknik komunikasi yang dapat diterapkan menurut Julia (2013, h. 34) antara lain :

1. Teknik arsetif yaitu sikap yang dapat menerima dan memahami pasangan bicara dengan menunjukkan sikap peduli, sabar mendengarkan dan memperhatikan ketika pasangan kita bicara agar maksud pembicara dapat dimengerti.

2. Responsi yaitu reaksi penulis terhadap fenomena yang terjadi pada para lanjut usia saat mereka melakukan komunikasi terhadap fenomena yang terjadi pada para lanjut usia salah satu bentuk perhatian peneliti lanjut usia.
3. Fokus yaitu sikap yang merupakan upaya penelitian untuk tetap konsisten terhadap materi komunikasi yang diinginkan. Ketika para lanjut usia mengungkapkan pernyataan-pernyataan diluar materi yang diinginkan. Ketika lanjut usia senang menceritakan apa saja yang mereka alami dan mungkin tidak relevan dengan penelitian yang dimaksudkan. Pengasuh atau perawat hendaknya mengarahkan maksud pembicaraan lanjut usia.
4. Suportif yaitu perubahan yang terjadi pada lanjut usia selama perjalanan peneliti masuk dalam keseharian untuk meminta informasi baik pada aspek fisik maupun psikis secara bertahap kepada para lanjut usia menjadi labil. Perubahan ini perlu disikapi dengan menjaga kestabilan lanjut usia, misalkan dengan senyuman, mengiyakan dan menganggukan kepala sebagai sikap hormat dan menghargai sesama para lanjut usia saat berbicara.

### **2.5.5 Hambatan Berkomunikasi dengan Lansia**

Berikut ini adalah hambatan yang dapat terjadi dalam proses komunikasi antara pengasuh dan lanjut usia menurut Dewi (2014, h. 23), yaitu apabila ada beberapa sifat para lanjut usia agresif (keinginan dari diri) dalam komunikasi biasanya ditandai dengan perilaku seperti halnya, meremehkan orang, mempertahankan haknya dengan menyerang orang lain, menonjolkan diri sendiri, mempermalukan orang lain didepan umum, dan berusaha mengontrol

lawan bicara. Sikap non asertif (menampilkan perilaku untuk menghindari penolakan dari orang lain) didalam komunikasi ini ditandai dengan perilaku-perilaku seperti menarik diri bila diajak berbicara, merasa tidak berdaya, tidak berani mengungkapkan keyakinan dan tampil diam atau pasif. Adanya hambatan komunikasi kepada lansia merupakan hal wajar seiring dengan menurunnya fungsi fisik dan psikologis para lanjut lansia lansia menurun.

## **2.2 KERANGKA BERPIKIR**

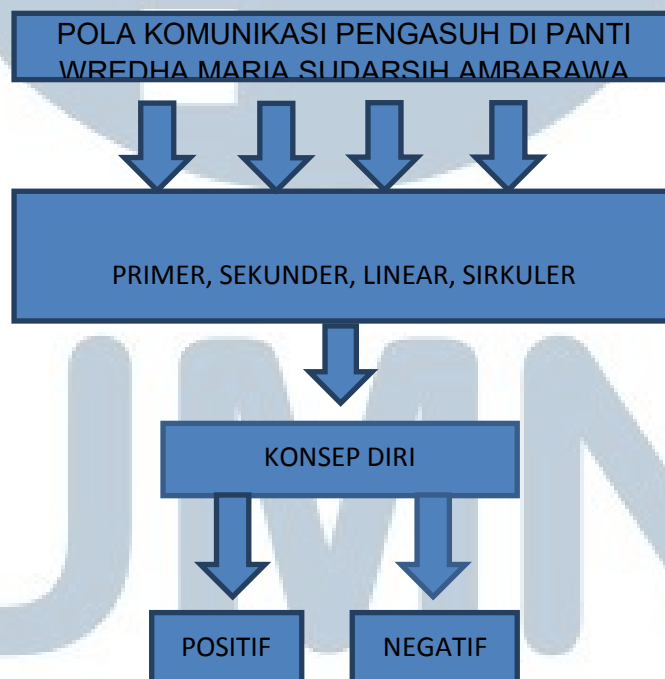
Seperti diketahui, lansia merupakan fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Ketika menjadi lansia, maka kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi reproduksi dan melahirkan anak, dan akan memasuki tahap selanjutnya, yang dinamakan usia lanjut lansia, kemudian meninggal dunia. Dalam hidup ini, orang-orang yang berumur diatas 60 tahun akan disebut sebagai lansia. Lansia yang tidak dirawat dengan baik oleh keluarga akan di tempatkan atau di asingkan pada suatu panti lansia atau disini peneliti meneliti Panti werdha Maria Sudarsih Ambarawa. Dimana panti tersebut menjadi tempat tinggal para lansia yang terlantar karena diterlantarkan oleh keluarganya atau yang terlantar dijalan karena tidak tahu sebab pastinya.

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, lansia juga melakukan komunikasi yang dilakukan oleh sesama lansia atau lansia dengan pengasuh. Komunikasi antarpribadi itu lama-kelamaan akan membuat sebuah pola komunikasi yang berulang pada komunikasi lansia itu sendiri. Dengan demikian,



lansia dapat memiliki ciri khasnya sendiri dalam berkomunikasi yang dapat dinilai melalui polanya. Melalui pola komunikasi yang terjadi inilah, diharapkan para lansia yang tinggal di panti dapat memiliki konsep berpikir yang positif. Bahkan diharapkan para lansia dapat mengembangkan konsep berpikir positif. Sangat penting membuat pendekatan terlebih dahulu agar apa yang peneliti inginkan dari informan tercapai tujuan dengan baik dan sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan. Dari uraian kerangka pikir diatas, peneliti merumuskan bagan kerangka pikir sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir Peneliti**



U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA